JURNAL PSIKOLOGI MANUSIA
ELSIA

PENYESUAIAN PASANGAN (*DYADIC ADJUSTMENT*) PADA PERNIKAHAN DINI DI MADURA

Rusdiana Putri Aqib[1], **Netty Herawati**[2]

[1,2] *Universitas Trunodjoyo Madura*

ARTICLE INFO

Keywords:
Dyadic Adjustment
Early Marriage
Married Couples
Couple Adjustment
Madura

Article History:
Received:05/10/2026
Accepted:21/10/2026
Available Online: 22/10/2026

ABSTRACT

Early marriage brings individuals into changes in roles and responsibilities within family life while they are still undergoing developmental processes. This condition requires couples to adjust to various differences, needs, and demands in living together. This study aimed to understand dyadic adjustment among couples in early marriage in Madura. This study employed a qualitative method with a phenomenological approach. Participants were selected using purposive sampling with the criteria of couples who married before the age of 19 years, had been married for 0–5 years, and originated from Madura. The study involved six participants consisting of three married couples. Data were collected through semi-structured interviews conducted separately with husbands and wives. Data were analyzed using through transcription, repeated reading, exploratory commenting, development of emergent themes, grouping themes into superordinate themes, and identifying patterns across participants. The findings showed that dyadic adjustment occurred reciprocally through communication, mutual understanding, acceptance of differences, conflict resolution, mutual compromise, togetherness, attention, and support. Adjustment was reflected in the couples' ability to reach agreement, maintain comfort in the relationship, build togetherness, and express affection. Factors related to the adjustment process included communication, mutual understanding and acceptance of partners, conflict resolution, social support, and economic conditions. Adjustment also contributed to increased understanding and closeness between partners, while simultaneously requiring changes in personal freedom, responsibilities, and expectations from life before marriage.

XXXX XXXX/ © 2020 The Author(s), this is open access article under the (CC-BY-NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/),

* Corresponding Author:
*Email address:*rusdianaputri24@gmail.com (rusdiana putri aqib)

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan tahap kehidupan yang membawa individu untuk hidup bersama dengan pasangan. Suami dan istri tidak hanya menjalankan kehidupan bersama, tetapi juga menjalankan berbagai tanggung jawab dan kebutuhan rumah tangga. Menurut Hurlock

(1999) pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa yang menuntut individu untuk membangun kehidupan bersama pasangan serta menjalankan peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga. Dalam menjalani kehidupan pernikahan, individu perlu memiliki kesiapan untuk menjalankan peran sebagai suami atau istri (Kiranasari *et al.*, 2025). Kesiapan tersebut diperlukan karena kehidupan pernikahan melibatkan kemampuan individu dalam menghadapi perbedaan, memenuhi tanggung jawab, dan membangun hubungan dengan pasangan (Murniati *et al.*, 2024).

Salah satu hal yang berkaitan dengan kesiapan memasuki kehidupan perkawinan adalah usia saat perkawinan. Berdasarkan Pasal Ayat 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, usia minimal perkawinan bagi laki-laki dan perempuan di Indonesia adalah 19 tahun. Batas usia tersebut tidak hanya berkaitan dengan ketentuan administratif, tetapi juga mempertimbangkan kesiapan mental dan fisik individu serta perlindungan terhadap kesehatan, tumbuh kembang, pendidikan, dan hak anak (Republik Indonesia, 2019).

Meskipun batas usia perkawinan telah ditetapkan, perkawinan di bawah usia 19 tahun tetap dapat dilakukan melalui mekanisme dispensasi kawin. Data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama (2024) menunjukkan terdapat 509 perkara dispensasi kawin yang masuk di wilayah Madura, yaitu 100 perkara di Kabupaten Bangkalan, 21 perkara di Kabupaten Sampang, 156 perkara di Kabupaten Pamekasan, dan 232 perkara di Kabupaten Sumenep. Dari keseluruhan perkara tersebut, 496 perkara telah diputus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkawinan pada usia di bawah batas usia perkawinan masih ditemukan di wilayah Madura.

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan pada usia remaja dan belum mencapai batas usia perkawinan yang ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan (Amini *et al.*, 2023). Dalam penelitian ini, pernikahan dini didefinisikan sebagai perkawinan yang dilakukan ketika salah satu atau kedua pasangan belum mencapai usia 19 tahun. Pada usia tersebut, individu masih berada dalam proses perkembangan dan pembentukan kematangan dalam berbagai aspek kehidupan. Pernikahan dini membawa perubahan besar karena individu yang sebelumnya berada pada tahap remaja kemudian perlu menjalankan peran sebagai suami atau istri serta menjalankan berbagai kewajiban dan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga (Rusdayanti *et al.*, 2021).

Kehidupan pernikahan juga mempertemukan dua individu dengan latar belakang, kebiasaan, kebutuhan, dan cara

berpikir yang berbeda. Dalam konteks Madura, kehidupan pernikahan memiliki keterkaitan erat dengan keluarga. Pasangan tidak hanya menghadapi perbedaan yang berasal dari diri sendiri dan pasangan, tetapi juga dapat berhadapan dengan nilai, kebiasaan, serta harapan dari keluarga masing-masing. Kondisi tersebut menjadikan penyesuaian pasangan sebagai bagian penting dalam kehidupan pernikahan.

Menurut Spanier (1976) *dyadic adjustment* merupakan penyesuaian yang terjadi dalam hubungan pasangan. Penyesuaian pasangan dapat dilihat melalui kemampuan pasangan mencapai kesepakatan, merasakan kepuasan dalam hubungan, membangun kebersamaan, serta mengekspresikan kasih sayang. Penyesuaian pasangan merupakan proses yang dinamis dan dapat mengalami perubahan sesuai dengan pengalaman serta dinamika yang terjadi dalam hubungan.

Penelitian sebelumnya telah membahas penyesuaian pasangan pada berbagai konteks. Zakiah & Hery (2024) membahas penyesuaian pasangan pada periode awal pernikahan, sedangkan Rumondor (2011) membahas penyesuaian diadik pada pasangan dewasa muda di awal pernikahan.

Laksmi & Wilani (2024) juga mengkaji penyesuaian perkawinan berdasarkan konsep dari Spanier yang mencakup *dyadic consensus, dyadic satisfaction, dyadic cohesion,* dan *affectional expression*. Namun, penelitian mengenai penyesuaian pasangan pada pasangan yang menikah dini dalam konteks sosial dan budaya Madura masih perlu dikaji secara lebih mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami pengalaman pasangan dalam melakukan penyesuaian setelah menikah pada usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi agar pengalaman pasangan dapat dipahami berdasarkan pengalaman yang mereka alami secara langsung dalam menjalani kehidupan pernikahan.

METODE PENELITIAN

Desain dan Partisipan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman dan makna yang diberikan informan terhadap suatu fenomena (Sugiyono, 2020). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan memahami bagaimana penyesuaian pasangan (*dyadic adjustment*) berlangsung pada pasangan yang menikah dini di Madura.

Informan Penelitian

Informan diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan karakteristik tertentu yang sesuai dengan fenomena penelitian (Himam *et al*., 2026). Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Pasangan yang menikah dini, yaitu ketika salah satu atau kedua pasangan menikah sebelum usia 19 tahun;
2. Memiliki usia pernikahan 0–5 tahun
3. Berasal dari Madura.

Penelitian melibatkan enam informan yang terdiri atas tiga pasangan suami istri, yaitu pasangan A dan D, pasangan R dan SR, serta pasangan IPN dan DR. Usia saat menikah berada pada rentang 15–18 tahun, sedangkan usia pernikahan informan berada pada rentang tiga bulan hingga tiga tahun. Pasangan A dan D menikah pada usia 15 tahun dan telah menjalani pernikahan selama tiga bulan. Pasangan R dan SR menikah pada usia 18 tahun dan telah menjalani pernikahan selama tiga tahun. Pasangan IPN dan DR menikah masing-masing pada usia 17 dan 16 tahun dan telah menjalani pernikahan selama dua tahun. Penelitian dilakukan di wilayah Madura.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara terpisah antara suami dan istri agar setiap informan dapat menceritakan pengalaman, pendapat, dan perasaannya secara lebih bebas tanpa dipengaruhi jawaban pasangan. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman yang disusun berdasarkan konsep *dyadic adjustment*, tetapi peneliti tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk mengembangkan cerita dan pengalaman mereka secara lebih luas.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana informan memaknai pengalaman hidup yang mereka alami . Tahapan analisis meliputi: (1) Membuat transkrip wawancara; (2) Membaca transkrip secara berulang; (3) Melakukan pencatatan awal melalui komentar eksploratori; (4) Membuat tema emergen; (5) Mengelompokkan tema emergen menjadi tema superordinat; dan (6) Membandingkan tema antarpartisipan untuk menemukan pola pengalaman. Keabsahan data diperkuat melalui *membercheck*, yaitu memastikan kembali informasi dan pemaknaan hasil wawancara sesuai dengan pengalaman dan maksud

yang disampaikan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian pasangan pada pernikahan dini di Madura berlangsung melalui proses yang timbal balik. Keenam informan menggambarkan pengalaman penyesuaian melalui cara menghadapi perbedaan, membangun komunikasi, memahami pasangan, mempertahankan kebersamaan, memberikan perhatian, serta menghadapi perubahan tanggung jawab setelah menikah.

Dyadic Consensus

Dyadic consensus terlihat melalui kemampuan pasangan mencapai kesepakatan ketika menghadapi perbedaan pendapat dan keinginan. Perbedaan muncul dalam berbagai hal, mulai dari pilihan makanan dan aktivitas sehari-hari hingga pekerjaan, tempat tinggal, dan kebutuhan keluarga. Pada pasangan A dan D, perbedaan keinginan dihadapi dengan membicarakan pilihan yang ada atau salah satu pihak mengalah. Pada pasangan R dan SR, perbedaan pendapat dibicarakan bersama dan keduanya bergantian menyesuaikan diri. Sementara itu, pada pasangan IPN dan DR, kesepakatan terlihat ketika menghadapi perbedaan mengenai pekerjaan dan tempat tinggal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesepakatan tidak selalu berarti pasangan memiliki keinginan yang sama. Kesepakatan lebih terlihat melalui kemampuan mempertimbangkan keinginan dan kondisi pasangan dalam menentukan keputusan bersama.

Dyadic Satisfaction

Dyadic satisfaction terlihat melalui pengalaman kebahagiaan, kenyamanan, dan penerimaan terhadap kehidupan bersama pasangan. Sebagian besar informan menggambarkan kehidupan pernikahan secara positif meskipun tetap mengalami perbedaan dan konflik ringan.

A merasa bahagia karena dapat melakukan berbagai kegiatan bersama istri. D merasa bahagia karena dapat menjalani kehidupan bersama suami dan anak. R menggambarkan kedekatan dan kenyamanan karena telah menjalani hubungan bersama dalam waktu yang cukup lama. IPN merasa nyaman karena suaminya dianggap sabar, lembut, dan mudah diajak berkomunikasi. SR dan DR menggambarkan kenyamanan melalui pemahaman terhadap karakter pasangan dan kebersamaan sehari-hari.

Kenyamanan dalam hubungan tidak berarti pasangan terbebas dari permasalahan. Konflik ringan tetap muncul, tetapi pasangan memiliki cara untuk menghadapinya. SR, misalnya, memilih menunggu sampai kondisi emosi

lebih tenang sebelum kembali berbicara. DR juga berusaha menjelaskan keadaan kepada istrinya ketika terjadi permasalahan sehingga hubungan dapat kembali baik.

Dyadic Cohesion

Dyadic cohesion terlihat melalui kebersamaan dan keterlibatan pasangan dalam kehidupan sehari-hari. Keenam informan memiliki intensitas kebersamaan yang cukup tinggi karena sebagian besar aktivitas dilakukan dalam lingkungan yang sama. Kebersamaan ditunjukkan melalui kegiatan bekerja bersama, makan, berbelanja, berjalan-jalan, membantu keluarga, mengurus rumah, maupun berbicara bersama. A dan D menunjukkan kebersamaan melalui aktivitas pekerjaan dan kegiatan rumah tangga. R dan SR mengalami kedekatan karena lebih sering bertemu dan berkomunikasi setelah menikah. IPN menunjukkan kebersamaan bersama suami dan anak, sedangkan DR menggambarkan kebersamaan melalui kegiatan makan, bermain dengan anak, dan melakukan aktivitas bersama keluarga.

Kebersamaan yang berlangsung secara terus-menerus juga membantu pasangan mengenali karakter dan kebiasaan satu sama lain. SR, misalnya, semakin memahami kondisi emosi, sifat, kebiasaan, serta hal-hal yang disukai dan tidak disukai istrinya. Kebersamaan tidak hanya menjadi aktivitas bersama, tetapi juga menjadi kesempatan bagi pasangan untuk membangun kedekatan dan memahami satu sama lain.

Affectional Expression

Affectional expression terlihat melalui perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada pasangan. Ekspresi kasih sayang tidak selalu diwujudkan melalui ungkapan verbal, tetapi lebih banyak melalui tindakan nyata. A menunjukkan perhatian melalui tindakan membantu pasangan dan memenuhi kebutuhan tertentu. D menunjukkan perhatian melalui kebersamaan dan kesediaan membantu pasangan. R merasakan perhatian suami melalui bantuan pekerjaan rumah dan usaha memenuhi keinginannya. SR menunjukkan perhatian melalui bantuan pekerjaan rumah serta perhatian terhadap kondisi istri ketika lelah atau tidak sehat.

Pada IPN dan DR, ekspresi kasih sayang terlihat melalui pemenuhan kebutuhan dan perlindungan terhadap pasangan. DR, misalnya, menunjukkan perhatian dengan membantu ketika istri sakit, memenuhi kebutuhan istri, dan mendahulukan kebutuhan anak dan keluarga.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ekspresi kasih sayang dalam kehidupan pasangan dapat muncul melalui perilaku sederhana yang dilakukan secara konsisten.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Pasangan *(Dyadic Adjustment)*

Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor yang berkaitan dengan proses penyesuaian pasangan.

Komunikasi

Komunikasi menjadi faktor yang paling menonjol dalam pengalaman keenam informan. Komunikasi digunakan untuk menyampaikan keinginan, membicarakan perbedaan, menyelesaikan masalah, serta memahami kondisi pasangan. Pasangan yang mampu membicarakan perbedaan memiliki cara untuk menyelesaikan masalah tanpa memperpanjang konflik. SR secara khusus menyebutkan bahwa komunikasi dan saling memahami menjadi hal yang paling membantu dirinya dalam menyesuaikan diri dengan istri.

Saling Memahami dan Penerimaan terhadap Pasangan

Pasangan berusaha memahami karakter, kebiasaan, kondisi emosi, serta kebutuhan satu sama lain. Kemampuan tersebut membantu pasangan menentukan kapan perlu berbicara, kapan perlu mengalah, dan kapan perlu memberikan waktu kepada pasangan. Penerimaan juga terlihat melalui kesediaan untuk tidak memaksakan keinginan ketika pasangan memiliki pendapat berbeda.

Penyelesaian Konflik

Konflik ringan ditemukan pada keenam informan. Cara menghadapinya berbeda-beda. Beberapa pasangan memilih membicarakan permasalahan secara langsung, sedangkan pasangan lainnya memberikan waktu hingga kondisi emosi lebih tenang sebelum kembali berkomunikasi. Kemampuan untuk tidak memperpanjang konflik menjadi bagian dari proses penyesuaian karena pasangan berusaha mengembalikan hubungan ke kondisi yang baik.

Dukungan Sosial

Dukungan sosial terutama berasal dari keluarga. IPN menyebutkan adanya bantuan ekonomi dan nasihat dari orang tua dalam menjalani kehidupan pernikahan. Selain keluarga, dukungan juga diberikan oleh pasangan melalui perhatian, bantuan pekerjaan rumah, pemenuhan kebutuhan, dan dukungan ketika pasangan mengalami kelelahan atau kesulitan.

Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi menjadi bagian dari pengalaman penyesuaian. Setelah menikah, pasangan menghadapi kebutuhan dan tanggung jawab yang berbeda

dibandingkan sebelum menikah. DR menunjukkan bahwa setelah memiliki keluarga, kebutuhan istri dan anak menjadi prioritas. IPN juga memperoleh dukungan ekonomi dari orang tua.

Dampak Penyesuaian Pasangan

Penyesuaian pasangan berdampak pada meningkatnya pemahaman terhadap pasangan, kedekatan, kemampuan menghadapi perbedaan, dan perubahan dalam menjalankan tanggung jawab. Semakin sering pasangan berinteraksi dan menghadapi berbagai situasi bersama, semakin banyak pengalaman yang membuat mereka mengenali karakter dan kebiasaan satu sama lain. Penyesuaian juga meningkatkan kebersamaan dan kedekatan karena pasangan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkomunikasi, membantu, dan memberikan perhatian.

Penyesuaian juga berkaitan dengan perubahan kehidupan pribadi. Beberapa informan mengalami berkurangnya kebebasan melakukan aktivitas seperti sebelum menikah, meningkatnya tanggung jawab, serta kebutuhan untuk mempertimbangkan pasangan sebelum mengambil keputusan. Pengalaman IPN menunjukkan bahwa penyesuaian juga dapat disertai perubahan terhadap rencana kehidupan sebelum menikah. IPN sebelumnya memiliki keinginan melanjutkan pendidikan dan bekerja, tetapi setelah menikah kehidupannya lebih banyak berfokus pada keluarga.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian pasangan pada pernikahan dini di Madura merupakan proses yang berlangsung secara timbal balik. Penyesuaian tidak hanya dilakukan oleh salah satu pihak, tetapi melibatkan suami dan istri melalui komunikasi, saling memahami, penerimaan, penyelesaian perbedaan, kebersamaan, serta dukungan.

Pada aspek *dyadic consensus*, pasangan menunjukkan bahwa kesepakatan dapat dibangun meskipun terdapat perbedaan keinginan. Pasangan tidak selalu menghilangkan perbedaan, tetapi berusaha mencari cara agar kebutuhan kedua pihak tetap dapat dipertimbangkan. Hal tersebut terlihat melalui komunikasi, diskusi, saling mengalah, dan bergantian mengikuti keinginan pasangan.

Pada aspek *dyadic satisfaction*, pasangan tetap dapat merasakan kebahagiaan dan kenyamanan meskipun menghadapi konflik ringan. Kepuasan dalam hubungan terlihat bukan karena tidak adanya masalah, tetapi karena pasangan memiliki cara untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah sehingga hubungan dapat kembali berjalan dengan baik.

Pada aspek *dyadic cohesion*, kebersamaan menjadi bagian penting dalam proses penyesuaian. Intensitas interaksi membuat pasangan semakin mengenali karakter, kebiasaan, kondisi emosi, serta kebutuhan satu sama lain. Kebersamaan juga memberikan kesempatan bagi pasangan untuk membangun kedekatan melalui aktivitas sehari-hari.

Affectional expression lebih banyak ditunjukkan melalui tindakan nyata. Bantuan dalam pekerjaan rumah, pemenuhan kebutuhan, perhatian ketika pasangan sakit atau lelah, serta perlindungan terhadap pasangan menjadi bentuk kasih sayang yang ditemukan dalam pengalaman informan.

Temuan mengenai komunikasi, penerimaan terhadap pasangan, penyelesaian konflik, dan dukungan sosial sejalan dengan penelitian yang telah dicantumkan dalam penelitian ini. Doho & Setiawan (2022) menunjukkan bahwa komunikasi dan penerimaan terhadap pasangan berkaitan dengan *marital adjustment*. Putri et al. (2024) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan penyesuaian diri dalam pernikahan.

Dalam konteks pernikahan dini, proses penyesuaian juga berkaitan dengan perubahan tanggung jawab yang harus dijalankan ketika individu masih berada pada usia muda. Pasangan perlu menyesuaikan kepentingan pribadi dengan kebutuhan pasangan dan keluarga. Pengalaman DR menunjukkan perubahan orientasi dari memikirkan kebutuhan pribadi menjadi lebih mempertimbangkan istri dan anak. Sementara itu, pengalaman IPN menunjukkan bahwa perubahan tersebut juga dapat berkaitan dengan perubahan terhadap rencana pendidikan dan pekerjaan yang sebelumnya diharapkan.

Penyesuaian pasangan pada pernikahan dini di Madura tidak hanya berkaitan dengan kemampuan suami dan istri dalam mempertahankan hubungan, tetapi juga mencakup proses belajar menjalani kehidupan bersama, menghadapi perubahan, menerima perbedaan, dan menjalankan tanggung jawab keluarga. Penyesuaian merupakan proses yang terus berlangsung dan menuntut keterlibatan kedua pihak.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penyesuaian pasangan pada pelaku pernikahan dini di Madura merupakan proses yang dilakukan oleh suami dan istri dalam menjalani kehidupan bersama melalui saling memahami, berkomunikasi, menerima perbedaan, menyelesaikan konflik, serta menyesuaikan diri terhadap

perubahan dan tuntutan setelah menikah. Penyesuaian berlangsung secara timbal balik melalui keterlibatan kedua pasangan. Pasangan menghadapi berbagai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti perbedaan keinginan, pengambilan keputusan, aktivitas, pekerjaan, tempat tinggal, dan kebutuhan keluarga. Perbedaan tersebut dihadapi melalui komunikasi, diskusi, saling mengalah, mengikuti keinginan pasangan, serta memberikan waktu ketika pasangan sedang berada dalam kondisi emosional.

Kebersamaan dalam aktivitas sehari-hari, perhatian, dukungan, dan saling membantu menjadi bagian dari proses penyesuaian pasangan. Proses tersebut membantu pasangan meningkatkan pemahaman terhadap satu sama lain, membangun kedekatan, menghadapi perbedaan, dan menjalankan tanggung jawab keluarga. Namun, penyesuaian juga disertai perubahan terhadap kebebasan pribadi, tanggung jawab, serta harapan kehidupan sebelum menikah.

Saran

1. Bagi Informan

   Informan diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian sebagai bahan refleksi mengenai pengalaman penyesuaian yang telah dijalani dalam kehidupan pernikahan. Informan diharapkan mempertahankan komunikasi dan keterbukaan dengan pasangan serta terus mengembangkan kemampuan untuk saling memahami, menerima perbedaan, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama.

2. Bagi Keluarga dan Masyarakat

   Keluarga dan masyarakat diharapkan dapat memberikan dukungan sosial yang sesuai kepada pasangan pernikahan dini, baik dalam bentuk perhatian, nasihat, maupun bantuan ketika pasangan menghadapi kesulitan dalam menjalani kehidupan pernikahan.

3. Bagi Pemerintah

   Pemerintah diharapkan dapat mempertimbangkan pengembangan program pendampingan bagi pelaku pernikahan dini. Pendampingan dapat diarahkan pada penguatan kemampuan pasangan dalam berkomunikasi, menyelesaikan konflik, mengelola kehidupan rumah tangga, serta menghadapi perubahan tanggung jawab setelah menikah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti selanjutnya dapat melibatkan partisipan dengan karakteristik yang lebih beragam, seperti perbedaan usia saat menikah, lama pernikahan, kondisi sosial ekonomi, maupun latar belakang

keluarga. Penelitian selanjutnya juga dapat menggali pengalaman suami dan istri secara lebih mendalam agar dinamika penyesuaian pasangan dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Amini, S., Ramadhani, D., & Arifin, S. (2023). Ketahanan keluarga pada pasangan menikah usia dini. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *6*(2), 61–73. https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3133

Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama. (2024). *Rekap Data Jenis Perkara Dispensasi Kawin Tahun 2024 Wilayah Hukum PTA SURABAYA*. https://pusatdata.badilag.net/perkara/JenisPerkara/perkara_persatker_detail/362/51/2024?utm

Doho, S. S., & Setiawan, J. L. (2022). Role of communication and marital acceptance in marital adjustment for dual earners married under 10 years. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, *26*(1), 44–52. https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1100322

Himam, M. K., Anam, S., & N. (2026). Teknik Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif: Strategi dan Implementasi. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *5*(2), 1688–1696. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu

Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.

Kiranasari, I. W., & Indriani, R. D. D. S. (2025). Emotional Maturity Correlates with Marriage Readiness in Early Adult Women: Kematangan Emosional Berkorelasi dengan Kesiapan Menikah pada Wanita Dewasa Awal. *Academia Open*, *10*(2). https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.9317

Laksmi, N. L. P. S. P., & Wilani, N. M. A. (2024). Description of Marital Adjustments in View of the Level of Education and Presence of Children in Bali. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, *7*(3), 357–368. https://doi.org/10.28932/humanitas.v7i3.7977

Murniati, C., Pujihasvuty, R., Nasution, S. L., Oktriyanto, O., & Amrullah, H. (2024). Marriage readiness of adolescents aged 20–24 in Indonesia. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, *13*(December 2022), 1–11. https://doi.org/10.20473/jbk.v13i1.2024.1-11

Putri, A. H., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2024). Penyesuaian Diri Perempuan Menikah Muda: Peran Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial Annyza. *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, *2*(1), 120–134. https://doi.org/10.30996/jiwa.v2i1.10419

Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. *Journal Presumption of Law*, *3*(2), 160–180.

Rumondor, P. C. B. (2011). Gambaran Penyesuaian Diadik pada Pasangan Dewasa Muda di Awal Pernikahan. *Humaniora: Journal of Indonesia Culture and Society*, *2*(45), 468–476. https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.3057

Rusdayanti, R., Sofiyanti, I., & I. (2021). Gambaran Peran Diri Wanita yang Melakukan Pernikahan Dini di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Journal of Holistics and Health Sciences*, *2*(1), 11–23.

https://doi.org/10.35473/jhhs.v2i1.55
Spanier, G. B. (1976). Measuring Dyadic Adjustment: New Scales for Assessing the Quality of Marriage and Similar Dyads Journal: Journal of Marriage and the Family. *Journal of Marriage and the Family*, *38*(1), 15–28. https://doi.org/10.2307/350547
Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
Zakiah Masudah, H., & Hery Yoenanto, N. (2024). Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal Pernikahan. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, *Vol. 2 No.*, 87–96. https://doi.org/10.47353/sikontan.v2i1.1145